

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologis pendidikan dan teori yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Hal ini di dukung oleh pendapat Arends dalam Agus Suprijono “bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.”¹

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.² Model pembelajaran perlu dipahami

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 45-46.

² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hlm. 57.

guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.³

Joyce dan Weil dalam Rusman menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas yang lain.⁴ Dengan demikian melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan diri.

b. Ciri-ciri model pembelajaran

Adapun ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut:⁵

- 1) Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- 2) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

³ Isjono, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 72.

⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 133.

⁵ *Ibid*, hlm. 133.

- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki kegiatan belajar-mengajar di kelas, misalnya saja model synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 5) Memiliki persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.
- 6) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : (1) urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem social, (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.⁶

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Tujuan pembelajaran tersebut adalah:⁷

- 1) Hasil belajar akademik

Meskipun pembelajaran kooperatif ini mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa penelitian membuktikan

⁶ *Ibid*, hlm. 136.

⁷ Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif berbasis konstruktivistik*, (Tulungagung, STAIN Tulungagung Press, 2010), hlm. 6.

bahwa strategis ini lebih unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep yang sulit dan dapat meningkatkan nilai (prestasi) peserta didik pada belajar akademik. Pembelajaran kooperatif juga memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain pembelajaran adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas akademik dan melalui penghargaan kooperatif peserta didik akan belajar menghargai satu sama lain.

3) Pengelolaan keterampilan sosial

Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat untuk melatih keterampilan kerjasama dan kolaboratif, dan keterampilan tanya jawab.⁸

⁸ Annisatur Munfarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung press, 2013), hlm. 115.

2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif (cooperative learning)

a. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara kelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi diantara anggota kelompok.⁹

Maka hal ini sejalan dengan guru ketika akan melaksanakan kegiatan pembelajaran pikiran dan tindakannya harus mempertimbangkan kondisi pembelajaran dan juga hasil pembelajaran. Beberapa usaha dalam rangka menciptakan kondisi yang efektif dan juga efisien, salah satunya adalah kecekatan seorang guru dalam memilih sebuah metode dan pendekatan emosional pada siswa, pengembangan bahan pelajaran dan sebagainya.

Menurut Slavin dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam

⁹ Tukiran Taniredja, dkk., *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 55-56

kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.¹⁰

Pada dasarnya, pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.¹¹

Slavin dan Sanjaya, mengemukakan dua alasan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan pengetahuan dengan keterampilan.¹²

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial, (*Social skill*) termasuk *interpersonal*

¹⁰ Isjoni, *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 12.

¹¹ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Proses Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 4.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm. 240.

skill.¹³ Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit dan membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan berfikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, strata sosial, kemampuan, dan tidak kemampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.¹⁴

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik pengertian sendiri bahwa pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, yaitu saling bekerja sama dalam memecahkan masalah untuk mencapai tujuan belajar, dengan saling bekerja sama akan meningkatkan kompetensi akademik dan sosial peserta didik.

¹³ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 267.

¹⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 44.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting. Tujuan Tersebut yaitu:¹⁵

1. Hasil belajar akademik

Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu

3. Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk mau bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat sendiri, bekerja dalam kelompok dan sebagainya lagi.

c. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Anita Lie bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan.¹⁶ Lima unsur model yang harus diterapkan, yaitu sebagai berikut:

¹⁵ Tukiran Taniredja, dkk., *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bndung: Alfabeta, 2013), hlm. 60

¹⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm.29-33.

1. Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

2. Tanggung jawab perseorangan

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pendidik yang efektif dalam model *cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok dapat dilaksanakan.

3. Tatap muka

kegiatan interaksi ini akan memberikan para siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

4. Komunikasi antar anggota

unsur ini menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling

mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

5. Evaluasi proses kelompok

Waktu evaluasi ini tidak perlu dilaksanakan setiap ada kerja, tetapi bisa dilaksanakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan *cooperative learning*.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif : ¹⁷ (1) Siswa tidak terlalu bergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain; (2) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain; (3) Membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasan segala perbedaan; (4) Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dan belajar; (5) Suatu strategi yang ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial; (6) Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar; (7) Siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar karena didorong dan didukung dari rekan sebaya. ¹⁸

¹⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 249-250

¹⁸ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: AR.Ruzz Media, 2013), hlm.292.

Keuntungan yang paling besar dari penerapan pembelajaran kooperatif terlihat ketika siswa menerapkannya dan menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks, meningkatkan komitmen, meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, menimbulkan motivasi sosial siswa.¹⁹

Disamping kelebihan, *cooperative learning* juga memiliki keterbatasan atau kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut:²⁰

(1) Ciri utama dari *cooperative learning* adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa. (2) Untuk memahami dan mengerti filosofis *cooperatif learning* memang butuh waktu, sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok. (3) Penilaian yang diberikan *cooperative learning* didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan

¹⁹ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidik Tinggi, Direktorat Ketenagan, 2006), hlm. 26.

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 250-251.

adalah prestasi setiap individu siswa. (4) Keberhasilan *cooperative learning* dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali penerapan model *cooperative learning*. (5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual.

Oleh karena itu, idealnya melalui *cooperative learning* selain siswa belajar bekerja sama siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri, dan untuk mencapai kedua hal itu dalam *cooperative learning* memang bukan pekerjaan yang mudah.

3. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Make a Match*

a. Pengertian *Make a Match*

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) pada mulanya dikembangkan oleh Lorna Curran, pada tahun 1994. *Make a match* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan.²¹ Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik

²¹ Zainal Aqib, *Model-model , Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)...*, hlm. 23.

ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia.²²

Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini adalah memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik peserta didik yang gemar bermain. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini harus didukung dengan keaktifan peserta didik untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Peserta didik yang pembelajarannya dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* aktif dengan mengikuti pembelajaran sehingga dapat mempunyai pengalaman belajar yang bermakna.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a match*

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* guru perlu mempersiapkan kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu-kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Langkah berikutnya adalah guru membagi komunitas kelas menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban-jawaban. Kelompok ketiga adalah

²² Isjoni, *Cooperative Learning...*, hlm. 77-78.

kelompok penilai. Aturlah posisi kelompok-kelompok pertama dan kedua berjajar saling berhadapan.²³

Jika masing-masing kelompok sudah berada di posisi yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak mereka bertemu, mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok. Berikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi. Ketika mereka dikusi alangkah baiknya jika ada musik instrumentalia yang lembut untuk mengiringi aktivitas belajar mereka. Hasil diskusi ditandai oleh pasangan-pasangan antara anggota kelompok pembawa kartu jawaban.

Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan-jawaban kepada kelompok penilai. Kelompok ini kemudian membaca apakah pasangan pertanyaan-jawaban itu cocok. Setelah penilaian dilakukan, aturlah sedemikian rupa kelompok pertama dan kelompok kedua bersatu kemudian memposisikan dirinya menjadi kelompok penilai. Sementara, kelompok penilai pada sesi pertama tersebut di atas dipecah menjadi dua, sebagai anggota memegang kartu pertanyaan sebagian lainnya memegang jawaban. Posisikan mereka dalam bentuk U. Lalu guru membunyikan peluitnya kembali menandai kelompok pemegang kartu pertanyaan dan jawaban bergerak untuk mencari, mencocokkan, dan juga mendiskusikan

²³ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hlm.94.

pertanyaan-jawaban. Berikutnya adalah masing-masing pasangan pertanyaan-jawaban menunjukkan hasil kerjanya kepada penilai.²⁴

Perlu diketahui bahwasannya tidak semua peserta didik baik yang berperan sebagai pemegang kartu pertanyaan, pemegang kartu jawaban, maupun penilaian mengetahui dan memahami secara pasti apakah betul kartu pertanyaan-pertanyaan yang mereka pasang sudah cocok. Demikian halnya bagi peserta didik kelompok penilai. Mereka juga belum mengetahui pasti apakah penilaian mereka benar atas pasangan pertanyaan-jawaban. Berdasarkan kondisi inilah guru perlu memfasilitasi untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menginformasikan hal-hal yang mereka telah lakukan yaitu memasang pertanyaan-jawaban dan melaksanakan penilaian.²⁵

c. Keunggulan / kelebihan *Make a Match*

Keunggulan metode *make a match* ini yaitu:²⁶

1. Dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
2. Karena ada unsur permainan metode ini menyenangkan.
3. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 95.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 96.

²⁶ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hlm. 253.

4. Efektif untuk melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

d. Kekurangan / kelemahan *Make a Match*

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*:

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama.
2. Kelas menjadi ramai.
3. Siswa sulit untuk bisa dikondisikan.
4. Guru sulit untuk mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus sesuai dengan materi.
5. Ada beberapa siswa yang kurang paham terhadap pelajaran karena siswa menganggap sekedar bermain.

Dari beberapa kekurangan atau kelemahan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dipecahkan melalui kelebihan yang di milikinya, karena dapat dilihat pembelajaran yang menggunakan metode *make a match* ini bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan baik dan juga dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik yang awalnya hanya monoton guru menjelaskan saja. Selain itu juga dapat melatih kebersamaan dan juga bisa saling memotivasi teman sejawat. Maka dengan adanya pembelajaran kooperatif tipe *make a math* ini pembelajaran menjadi lebih bervariasi dari sebelumnya.

4. Tinjauan Tentang Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat merupakan salah satu faktor psikis yang membantu dan mendorong individu dalam memberi stimulus suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Ditinjau dari segi bahasa, minat adalah “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan.”²⁷

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diterangkan bahwa minat merupakan kecenderungan yang terdapat dalam hati yang diharapkan tinggi terhadap sesuatu sehingga menimbulkan gairah atau keinginan terhadap sesuatu itu. Sesuatu yang dilakukan penuh minat akan menghasilkan sesuatu yang baik.

Sedangkan minat menurut istilah yang dikemukakan oleh beberapa ahli psikologi adalah sebagai berikut:

- a) Alisuf Sabri menjelaskan bahwa: “Minat (*interest*) adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan terutama perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Orang yang berminat kepada sesuatu berarti sikapnya senang kepada sesuatu itu.”²⁸
- b) Muhibbin Syah dalam buku Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru menerangkan bahwa minat adalah “Kecenderungan

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 957.

²⁸ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hlm. 87.

dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.”²⁹

- c) H. Djaali dalam buku *Psikologi Pendidikan* menerangkan bahwa: Minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada satu hal atau aktivitas yang menyeluruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besarnya.³⁰

Adapun yang mempengaruhi minat, sebagaimana telah dijelaskan dalam pengertian bahwa minat merupakan rasa suka atau senang pada suatu hal atau aktivitas, karena itu biasanya minat diekspresikan atau dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat terhadap sesuatu dapat diperoleh dan terlahir karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat itu sendiri, di antaranya adalah bakat, kemampuan, dan cita-cita.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan yang erat kaitannya dengan perasaan individu terutama perasaan senang (positif) terhadap sesuatu yang dianggapnya berharga atau sesuai dengan kebutuhan dan memberi kepuasan kepadanya. Sesuatu yang dianggap berharga tersebut dapat berupa aktivitas, orang, pengalaman, atau benda yang dapat dijadikan sebagai stimulus atau rangsangan yang memerlukan respon terarah.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 136.

³⁰ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 121.

Belajar menurut bahasa adalah “berusaha mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan)”. Belajar (*learning*) sering kali juga didefinisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada masa berikutnya yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman.³¹

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menjabarkan bahwa: “Belajar sebagai proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap; bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan.”³²

Senada dengan itu, Witting dalam bukunya *Psychology of Learning* sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah dalam buku *Psikologi Pendidikan: Suatu Sistem Pendekatan Baru*, mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil dari pengalaman.³³

Dari pengertian belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas terdapat unsur kesamaan, yaitu:

- a. Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif permanen
- b. Perubahan tingkah laku tersebut diperoleh melalui latihan dan pengalaman.

³¹ Fadhilah Suralaga, dkk, *Psikologi dalam Perspektif Islam*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 60.

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 11.

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru.....*, hlm. 89-90.

- c. Aspek yang mengalami perubahan adalah seluruh aspek kepribadian, yaitu perubahan fisik dan perubahan psikis.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan mengenai minat belajar tersebut di atas yaitu kecenderungan hati yang melibatkan perasaan senang untuk melakukan kegiatan belajar dengan harapan dapat memberi kepuasan terhadap sesuatu yang belum dimiliki sebelumnya melalui berbagai macam latihan sehingga hasil akhir dari belajar tersebut adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap.

b. Fungsi Minat dalam Belajar

Minat dalam belajar memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang beminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus tekun belajar.
2. Pendorong siswa untuk berbuat dalam mencapai tujuan
3. Penentu arah perbuatan siswa yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai
4. Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan siswa yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.³⁴

Dari beberapa fungsi minat dalam belajar dapat penulis simpulkan bahwa proses pencapaian keberhasilan dalam belajar sangat bergantung kepada minat, dengan minat peserta didik akan terus terdorong untuk

³⁴ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan.....*, hlm. 85.

mengoptimalkan dan tekun dalam belajar. Kurangnya minat peserta didik terhadap pelajaran akan menjadi penghambat proses dalam belajar.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat dalam Belajar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat dalam belajar secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, yang bersumber dari diri siswa (internal) dan yang bersumber dari lingkungan (eksternal).

Faktor internal adalah faktor yang berkaitan dengan diri siswa, meliputi kondisi fisik dan psikisnya. Kondisi fisik yang dimaksud adalah kondisi yang berkaitan dengan keadaan jasmani seperti kelengkapan anggota tubuh, kenormalan fungsi organ tubuh serta kesehatan fisik dari berbagai penyakit.

Faktor internal lain yang mempengaruhi minat belajar adalah faktor psikis, yaitu kondisi kejiwaan yang berkaitan dengan perasaan atau emosi, motivasi, bakat, intelegensi, dan kemampuan dasar suatu bidang yang akan dipelajari.

Adanya faktor eksternal adalah segala sesuatu yang mempengaruhi tumbuhnya minat belajar siswa yang berada di luar diri siswa. Faktor eksternal terbagi atas lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.³⁵ Adapun lingkungan

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*....., hlm. 130-139.

non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan siswa.

Faktor internal dan faktor eksternal keduanya sama-sama mempengaruhi minat belajar siswa seperti yang dikemukakan oleh hukum konvergensi. Perbandingan kontribusi masing-masing faktor terhadap minat belajar siswa berbanding lurus dengan kuat lemahnya pengaruh dari keduanya. Oleh karena itu, untuk mencapai minat belajar yang optimal maka diperlukan peran serta dari keduanya.

d. Indikator Minat Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “indikator adalah pemantau yang dapat memberikan petunjuk dan keterangan”³⁶ Kaitannya dengan minat siswa adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk kualitas minat.

Setiap individu memiliki perbedaan dalam berbagai hal, misalnya pada minatnya, perbedaan itu dapat diketahui melalui gejala-gejala yang ditampakkan oleh individu itu sendiri. Seorang siswa yang belajar di sekolah minatnya akan diketahui oleh guru yang mengajarnya melalui indikator minat diantaranya:

a. Perasaan senang

Seseorang yang memiliki perasaan senang atau suka dalam hal tertentu ia cenderung mengetahui antara perasaan dengan minat.

³⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.....*, hlm. 551.

Siswa yang berminat terhadap baca al-qur'an ia akan merasa senang dalam membacanya. Ia akan rajin membaca dan terus menerus mempelajari semua ilmu yang berhubungan dengan membaca al-qur'an. Ia akan mengikuti bacaan al-qur'an dengan antusias tanpa ada beban paksaan dalam dirinya.

b. Perhatian

Adanya perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lainnya. Orang yang berminat membaca al-qur'an dalam dirinya akan terdapat kecenderungan-kecenderungan yang kuat untuk selalu memberikan perhatian yang besar terhadap objek yang diamatinya. Jadi siswa yang pikirannya terfokus dengan apa yang di bacanya.

c. Perasaan Tertarik

Minat, Menurut Crow dan Crow, "bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau rasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan apapun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan tersebut."³⁷ Orang yang memiliki minat yang tinggi terhadap salah satu sekolah dari dirinya akan terdapat kecenderungan yang kuat tertarik pada guru dan mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga perasaan tertarik merupakan indikator yang menunjukkan minat seseorang.

³⁷ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 112.

d. Giat Belajar

Aktifitas atau giat belajar di luar sekolah merupakan indikator yang dapat menunjukkan keberadaan minat pada diri siswa. Siswa dengan minat tinggi, akan merasa bahwa pelajaran yang diberikan di sekolah sangatlah terbatas waktunya, sehingga ia perlu untuk mencari pengetahuan lain di luar jam pelajaran.

e. Mengerjakan Tugas

Kebiasaan mengerjakan tugas yang diberikan guru merupakan salah satu indikator yang menunjukkan minat siswa. Tugas yang diberikan guru bertujuan untuk memperdalam kemampuan siswa. Siswa yang memiliki minat yang tinggi akan menyadari pentingnya melaksanakan tugas-tugas dari guru ia lebih menguasai dengan baik.

f. Mengetahui Tujuan Belajar

Belajar adalah suatu aktifitas yang bertujuan. Tujuan belajar ini ada yang benar-benar disadari dan ada juga yang kurang disadari oleh siswa. Tujuan belajar tersebut erat kaitannya dengan perubahan atau pembentukan tingkah laku tertentu.³⁸ Siswa yang menyadari akan pentingnya tujuan belajar, maka siswa tersebut akan giat dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

³⁸ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan.....*, hlm. 58.

5. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar juga dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Penegrtian hasil (Produk) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perialku pada individu. Winkle dalam Purwanto mengemukakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.³⁹

Menurut Bloom dalam Agus, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif dalah *knowlagde* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesisi* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi

³⁹ Purwanto, *Evaluasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 44-45

keterampilan produktif, teknik fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.⁴⁰

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa dalam situasi belajar yang menunjukkan tingkat penguasaan baik dalam aspek *kognitif*, *afektif* dan juga *psikomotorik*.

Uno Hamzah mengklasifikasikan kemampuan hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu: a) domain *kognitif* mencakup: pengetahuan, pemahaman, penerapan, menguraikan, mengorganisasikan, menilai; b) domain *afektif* mencakup: sikap menerima, partisipasi, nilai, organisasi, karakterisasi; c) domain *psikomotor* mencakup: persepsi, kesiapan, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan mekanisme, respon yang kompleks, penyesuaian dan keaslian.⁴¹

Tujuan instruksional memiliki keterkaitan dengan hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam tiga kategori, yakni domain *kognitif* (daya ingat), *afektif* (sikap), dan *psikomotor* (keterampilan).⁴²

Perubahan salah satu atau ketiga domain yang disebabkan oleh proses belajar dinamakan hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 7.

⁴¹ Hamzah Uno dan Mohamad Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 62.

⁴² *Ibid.*, hlm. 16.

ada tidaknya perubahan ketiga domain tersebut yang dialami siswa setelah menjalani proses belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh setelah melakukan kegiatan pembelajaran yang mencakup ranah *kognitif, afektif, psikomotorik* atau bisa diperjelas bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

b. Prinsip-prinsip umum yang mempengaruhi proses dan hasil belajar

Faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar:⁴³

1. Faktor *raw input* (yakni faktor murid atau anak itu sendiri) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis, kondisi psikologis.
2. Faktor *environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial.
3. Faktor *instrumental input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari: kurikulum, program atau bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, guru atau (tenaga pengajar).

Diantara faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, maka sebenarnya kondisi individu seorang pelajar/anaklah yang

⁴³ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 103.

memegang peranan paling menentukan, baik kondisi fisiologis atau psikologis.

Beberapa faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar.⁴⁴

1. Minat

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaiknya, kalau seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik.

2. Kecerdasan

Kecerdasan memegang peranan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam mempelajari sesuatu atau mengikuti program pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar dari pada orang yang lebih cerdas.

3. Bakat

Disamping intelegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan lebih besar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 107-111.

4. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, Motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat motivasi belajar anak didik memegang peranan penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi merupakan dorongan yang ada didalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan rangsangan dari luar.

5. Kemampuan-kemampuan kognitif

Walaupun diakui bahwa tujuan pendidikan yang berarti itu memiliki tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor, namun tidak dapat diingkari bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek afektif dan psikomotor lebih bersikappelengkap dalam menentukan derajat keberhasilan anak disekolah. Selama sistem pendidikan masih berlaku sekarang ini, kiranya jelas bahwa kemampuan-kemampuan kognitif tetap merupakan faktor penting dari ketiga aspek tersebut. Karena itu, kemampuan-kemampuan kognitif akan merupakan faktor penting dalam belajar para siswa-siswi.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 107-111.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku dalam domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) yang terjadi setelah proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

c. Tipe Hasil Belajar

Menurut Benyamin S. Bloom, dkk (1996) dalam Arifin hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar dan mulai dari hal yang kongkrit sampai dengan hal yang abstrak. Adapun rincian domain tersebut adalah sebagai berikut:

1. Domai kognitif (cognitive domain). domain ini memiliki enam jenjang kemampuan:
 - a. Pengetahuan (knowledge), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.

- b. Pemahaman (comprehension), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.
 - c. Penerapan (application), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsi, dan teori-teori dalam situasi baru dan kongkret.
 - d. Analisis (analysis), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen pembentukan.
 - e. Sintesis (synthesis), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor.
 - f. Evaluasi (evaluation), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.⁴⁶
2. Domai afektif (affective domain), yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:

⁴⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 21-22.

- a. Kemauan menerima (receiving), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu.
 - b. Kemauan menanggapi/menjawab (responding), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara.
 - c. Menilai (valuing), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten.
 - d. Organisasi (organization), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda.
3. Domain psikomotorik (psychomotor domain), yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, yaitu:
- a. Muscular or motor skill, meliputi: mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, menampilkan.
 - b. Manipulation of materials or objects, meliputi: mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.

- c. Neuromuscular coordination, meliputi: mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, dan menggunakan.⁴⁷

6. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Menurut bahasa arti kata fiqih berarti paham atau pemahaman, yakni pemahaman yang mendalam atau jelimet perihal syariat islam.

⁴⁸ Maksudnya, memahami dengan mendalam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agama terkait hukum-hukum agama islam. Dengan dasar itulah maka kata fiqih itu secara bahasa berarti faham atau pemahaman. Sedangkan secara terminology arti kata fiqih itu adalah ilmu mengenai pemahaman tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amaliah anggota badan maupun amaliyah orang mukallaf, baik amaliyah anggota badan maupun amaliyah hati. Hukum-hukum syara' tersebut didapatkan dan ditetapkan berdasarkan dalil-dalil tertentu (Al-Qur'an dan AlHadist) dengan cara ijtihad.⁴⁹

Berdasarkan firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 44.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ
تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا (٤٤)

Artinya: “Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada didalamnya bertasbih kepada Allah. dan tidak ada suatuupun melainkan

⁴⁷ Ibid, hlm. 23.

⁴⁸ Zen Amiruddin, *Ushul Fiqih*, (Surabaya: eIKaf, 2006), hlm. 2.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 3-5.

bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang Lagi Maha Pengampun.” (QS. Al-Isro’ ayat 44)

Dengan demikian, jika seseorang berkata saya paham, maksudnya: ia mengerti tujuan perkataan seseorang. Akan tetapi, sebagian ulama’ menjelaskan, mengerti atau paham yang dimaksud dalam kata fiqih (sebagian bagian dari kata usul fiqih), bukanlah sekedar paham terhadap hal-hal yang dengan mudah dapat dimengerti, melainkan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, menurut pendapat ini, orang yang dapat memahami bahwa api itu panas, atau harimau adalah binatang buas, belum dapat disebut sebagai faqih (orang yang paham). Seorang faqih adalah orang yang memiliki seperangkat pengetahuan dan keahlian untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan masalah fiqih yang sulit.⁵⁰

Mata pelajaran fiqih adalah mata pelajaran yang didalamnya terdapat pengetahuan tentang hukum-hukum syari’at atau perundang-undangan Islam baik bersifat individu maupun masyarakat sosial yang didasarkan atas Al-Qur’an, Al-Hadits, Ijma’ dan Qiyas. Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mempelajari tentang fiqih ibadah, seperti pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara

⁵⁰ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 5.

pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan-ketentuan yang lainnya. Menurut Nazar Bakri “mata pelajaran fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya”.⁵¹

Pembelajaran Fiqih yang ada di Madrasah Ibtidaiyah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu kurikulum Peraturan Menteri agama RI. Pengembangan Kurikulum PERMENAG yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fiqh.

b. Ruang Lingkup dan Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqh adalah mata pelajaran yang didalamnya terdapat pengetahuan tentang hukum-hukum syari’at atau perundang-undangan Islam baik bersifat individu maupun masyarakat sosial yang didasarkan atas Al-Qur’an, Al-Hadits, Ijma’ dan Qiyas. Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata

⁵¹ *Ibid...*, hal. 63

pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mempelajari tentang fiqih ibadah, seperti pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan-ketentuan yang lainnya.

Menurut Nazar Bakri “mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya”.⁵²

Syari’at Islam yang dibelajarkan melalui mata pelajaran fiqih cakupannya sangat luas sekali. Oleh karena itu dalam setiap jenjang pendidikan Islam, pembelajaran fiqih memiliki aspek penekanan dan tujuan yang berbeda-beda. Pembagian materi-materi pembelajaran fiqih dalam setiap jenjang pendidikan secara psikologis disesuaikan dengan tingkat perkembangan pola pikir anak serta tingkat kebutuhan mutlak akan syari’at Islam oleh anak didik seperti yang sudah disyari’atkan agama islam. Namun, materi pembelajaran fiqih dalam setiap jenjang, mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA masih memiliki keterkaitan yang saling berhubungan.

⁵² Nazar Bakri, *Fiqih dan Ushul fiqih*. (Jakarta : Rajawali, 1993), hlm. 63.

Sedangkan pembelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran agama yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah meliputi:⁵³

- 1) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun islam yang benar dan baik, seperti: tata cara thaharoh, solat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2) Fiqih Muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Materi fiqih yang diajarkan untuk anak madrasah ibtidaiyah bukan hanya fiqih ibadah saja, karena fiqih ibadah lebih menjelaskan tentang tata cara ibadah kepada Allah SWT dengan benar sedangkan fiqih muamalah merupakan fiqih yang menerangkan tentang tata cara melakukan hubungan dengan

⁵³ *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 20.

manusia sesuai tuntunan syari'ah Islam agar kita tidak keluar sesuai dengan yang diperintahkan Allah SWT.

2. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵⁴

Adapun tujuan dari pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu:⁵⁵

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia , sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lainnya.

⁵⁴ *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 ...*, hlm. 2

⁵⁵ *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008...*, hlm. 59.

Pembelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah sangatlah penting digunakan untuk mengajarkan siswa-siswinya agar lebih mengerti tentang hukum islam dan mengetahui tata cara dalam melakukan Ibadah kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran yang telah diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁵⁶ Dalam proses pendidikan di sekolah, tugas utama guru adalah mengajar sedangkan tugas utama setiap siswa adalah belajar. Selanjutnya keterkaitan antara belajar dan mengajar itulah yang disebut pembelajaran.

Perbedaan esensial istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar kemudian siswa yang belajar. Sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi siswanya, Jadi subjek pembelajaran adalah siswa.

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia

⁵⁶ Zinal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*, (Inovatif), (Bandung: Yrama Media, 2013), hlm. 142.

terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, gambar grafik, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio, dan komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.⁵⁷ Dari kombinasi yang ada akan tercipta struktur yang saling terhubung antara unsur yang satu dengan yang lainnya, seperti guru dengan siswa serta sarana dan prasarana.

Pembelajaran merupakan untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa.⁵⁸ Pembelajaran juga diartikan sebagai upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pengertian pembelajaran yang lainnya adalah proses untuk mewujudkan situasi dan kondisi agar siswa mau dan mampu belajar secara optimal. Pembelajaran juga merupakan proses yang lebih menekankan bahwa siswa sebagai makhluk yang berkesadaran dan dapat memahami arti pentingnya belajar bagi usaha memenuhi kebutuhan dan upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan.

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 57.

⁵⁸ Trianti, *Panduan Lengkap Penelitian dan Tindakan Kelas*, (Surabaya: Prestasi Pustakaraya, 2010), hlm. 153.

Pembelajaran yang sukses mengusahakan agar isi kata pelajaran bermakna bagi kehidupan anak dan dapat membentuk pribadinya. Ini tercapai jika dalam mengajar itu diutamakan pemahaman, wawasan, inisiatif dan kerja sama dengan mengembangkan kreatifitas. Dalam pembelajaran guru perlu mengatur waktu siswa untuk bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok atau klasikal. Jika kelompok, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan, sehingga dia dapat berkonsentrasi membantu yang kurang dan siswa dikelompokkan secara campuran sehingga menjadi tutor sebaya.

Pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah sangatlah penting diajarkan sejak dini agar anak mengerti kemampuan hukum Islam dan mengetahui tata cara dalam melakukan Ibadah kepada Allah SWT. Kemampuan mengelola pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru agar terwujud kompetensi profesionalnya.

7. Tinjauan Tentang Materi Shalat

a. Pengertian Shalat

Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadat, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.

b. Syarat Shalat

Sebelum melaksanakan shalat, kita diwajibkan untuk mengetahui syarat-syarat shalat. Syarat shalat adalah sesuatu yang harus dipenuhi sebelum mengerjakan shalat.

1. Syarat Wajib Shalat

a. Beragama Islam

Orang Islam baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan melaksanakan shalat fardu 5 (lima) waktu dalam sehari semalam.

b. Dewasa

Orang dewasa atau sudah baligh diwajibkan untuk melaksanakan shalat. Anak-anak belum diwajibkan shalat, namun perlu belajar shalat, supaya shalat menjadi kebiasaan. Ketika sudah dewasa nanti shalat menjadi kebutuhan sehari-hari.

c. Berakal Sehat

Orang yang memiliki akal sehat diwajibkan shalat, sedang bagi orang yang tidak sehat akalnya tidak diwajibkan shalat.

2. Syarat Sah Shalat

Dalam menjalankan shalat, diperintahkan dulu untuk memenuhi syarat-syarat sahnya shalat. Tujuannya supaya shalat kita benar-benar bisa diterima oleh Allah. Apabila di antara syarat-syarat tersebut tidak dilakukan, maka shalat yang dikerjakan tidak sah.

Syarat sah shalat antara lain sebagai berikut:

a. Suci dari hadas besar dan hadas kecil

b. Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis.

Badan dan pakaian, dan tempat untuk shalat harus bersih dan suci.

c. Menutup aurat. Aurat laki-laki dan perempuan yaitu:

2. Aurat laki-laki yaitu antara lutut sampai pusar

3. Aurat perempuan itu seluruh tubuh, kecuali muka dan kedua telapak tangan.

d. Menghadap kiblat

Kiblat atau arah shalat itu tertuju pada Ka'bah yang ada di Makkah

e. Sudah masuk waktu shalat

Shalat itu ada lima waktu dalam sehari semalam. Setiap shalat mempunyai waktu tersendiri.

f. Sudah mengetahui cara-cara shalat

Dalam mengerjakan shalat, kita harus mengetahui cara-cara shalat, baik gerakan shalat sampai bacaan dalam shalat.

c. Rukun Shalat

Rukun shalat ada 13 yaitu:

1. Niat, yaitu menyengaja untuk mengerjakan shalat karena Allah Swt.

Niat merupakan awal dalam mengerjakan shalat, tanpa niat shalat tersebut tidak akan sah.

2. Berdiri bagi yang mampu

Bagi orang yang tidak mampu berdiri, maka dia boleh mengerjakan shalat dengan duduk, berbaring atau dengan isyarat.

3. Takbiratul ihram

Takbiratul ihram dengan mengucapkan Allahu Akbar di awal shalat

4. Membaca surat al-fatihah
5. Ruku' dan thuma'ninah
6. I'tidal dengan thuma'ninah
7. Sujud dua kali dengan thuma'ninah
8. Duduk di antara dua sujud dengan thuma'ninah
9. Duduk tasyahud akhir
10. Membaca tasyahud pada waktu duduk akhir
11. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad saw. pada duduk tasyahud akhir setelah membaca tasyahhud
12. Mengucapkan salam
13. Tertib. Maksudnya ialah melaksanakan ibadah shalat secara berurutan, dari rukun yang pertama sampai yang terakhir.⁵⁹

d. Sunah-sunah Shalat

Ketika melaksanakan shalat ada hal-hal sunnah yang dianjurkan untuk dikerjakan. Sunnah apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak berdosa.

Adapun sunah-sunah shalat adalah sebagai berikut:

1. Ketika takbiratul ihram mengangkat kedua tangan
2. Mengangkat kedua tangan ketika rukuk, berdiri dari rukuk, dan berdiri dari tasyahhud awal
3. Bersedekap ketika berdiri

⁵⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa FIKIH: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Cet.1 Kelas 2*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2016), hlm.14-17.

4. Mengarahkan pandangan ke arah tempat sujud
5. Membaca doa qunut dalam shalat subuh pada rakaat kedua setelah i'tidal dengan thuma'ninah
6. Bertasbih ketika rukuk dan sujud
7. Membaca do'a ketika duduk di antara dua sujud
8. Mengucapkan salam kedua

e. Hal-hal Yang Membatalkan Shalat

1. Meninggalkan salah satu rukuk shalat atau memutuskan rukuk sebelum sempurna dilakukan
2. Tidak memenuhi salah satu dari syarat shalat seperti berhadass
3. Berbicara dengan sengaja
4. Banyak bergerak dengan sengaja
5. Makan atau minum
6. Menambah gerakan shalat
7. Tertawa. Akan tetapi kalau batuk, bersin, tidaklah membatalkan
8. Mendahului imam sebanyak 2 rukun, khusus bagi makmum⁶⁰

8. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam Mata Pelajaran Fiqih Tema Shalat Fardhu

Pada mata pelajaran fiqih tema Shalat merupakan salah satu materi pelajaran yang diajarkan pada kelas II B semester I di Madrasah Ibtidaiyah, Fokus bahasan dalam tema tersebut adalah tentang Shalat ,

⁶⁰ *Ibid...*, hlm. 18-20.

yang meliputi rukun shalat dan syarat-syarat shalat. Dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match, Tipe pembelajaran tersebut akan menarik perhatian peserta didik karena dalam tipe tersebut menggunakan contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, ataupun kasus yang akan menjadikan peserta didik dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu persoalan yang diberikan.

Tahap-tahap pembelajaran fiqih tema Shalat pokok bahasan rukun shalat dan syarat-syarat shalat dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.1: Tahap-Tahap Pembelajaran Fiqih dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match

NO.	Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match	Kegiatan Pembelajaran
1.	Pembukaan	Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, materi yang akan dipelajari dan memberi motivasi (prasyarat belajar).
2.	Pengembangan	<ol style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan penjelasan materi tentang shalat melalui media dan mencontohkannya dalam kehidupannya sehari-hari. b. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi materi shalat untuk sesi review, satu bagian soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
3.	Belajar Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> a. Guru membagi peserta didik menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama dan kedua adalah pembawa kartu soal dan jawaban, sedangkan kelompok 3 adalah kelompok penilai. b. Setiap peserta didik mendapatkan satu buah kartu (kartu soal/kartu jawaban)
4.	Mencari Pasangan	<ol style="list-style-type: none"> a. Setiap peserta didik memikirkan jawaban atau soal

		kartu yang dipegang b. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
5.	Pemberian Hukuman	Kegiatan ini ditunjukkan kepada peserta didik yang belum berhasil menemukan kartu pasangannya akan diberi hukuman sesuai dengan yang disepakati dengan peserta didik sebelum penerapan model <i>make a match</i> dimulai.
6.	Pemberian Soal Tes/Evaluasi	Soal dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh setiap peserta didik digunakan sebagai alat ukur pemahaman peserta didik dalam menangkap materi yang telah diajarkan.
7.	Refleksi	Guru melakukan refleksi dengan mengajak peserta didik menyimpulkan pembelajaran pada hari ini.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang berbagai mata pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Diantaranya:

1. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Arin Fatmawati dalam skripsinya yang berjudul “penerapan model pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas II di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh

siswa adalah 16,67% (sebelum diberi tindakan) menjadi 44,45% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 95,71% (siklus II) berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Make a Macth* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.⁶¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Wahyu Pratama dalam skripsinya yang berjudul: Upaya meningkatkan prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model *Make a Macth* pada siswa kelas V MIN Rejotangan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti pada siklus I nilai rata-rata kelas 73,66 sedangkan pada siklus II sebesar 86,33%. Berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu $> 75\%$. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan *Make a Macth* terbukti mampu membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi yang pada akhirnya juga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.⁶²

3. Penelitian Ani Purwani Nurjanah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Make a Macth* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kewarganegaraan Kelas IV di MI Pesantren Kelurahan Tanggunggunung Kota Blitar”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan

⁶¹ Arin Fatmawati, *Penerapan Model Pembelajaran Make a Macth Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas II di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

⁶² Yoga Wahyu Pratama, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Menggunakan Model Make a Macth Pada Siswa Kelas V MIN Rejotangan*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

bahwa pembelajaran Kewarganegaraan dengan menggunakan model *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 20% (sebelum diberi tindakan) menjadi 56,67% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 86,67% (siklus II) berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar Kewarganegaraan siswa kelas IV MI Pesantren Kelurahan Tanggunggunung Kota Blitar pada semester genap tahun ajaran 2013/2014.⁶³

Tabel 2.2: Daftar Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Arin Fatma Wati	“penerapan model pembelajaran <i>Make a Match</i> untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas II di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013”.	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>make a match</i> - sama-sama mempunyai tujuan meningkatkan hasil belajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Mata pelajaran dan lokasi yang teliti berbeda
2	Yoga Wahyu Pratama	Upaya meningkatkan prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model <i>Make a Match</i> pada siswa kelas V MIN Rejotangan.	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan model pembelajaran tipe <i>make a match</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Mata pelajaran dan lokasi yang diteliti berbeda - Tujuan berfokus pada prestasi belajar
3	Ani Purwani Nurjanah	“Penerapan Model Pembelajaran <i>Make</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mata pelajaran dan

⁶³ Ani Purwani Nurjanah, *Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kewarganegaraan Kelas IV di MI Pesantren Kelurahan Tanggunggunung Kota Blitar*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

		a Macth Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kewarganegaraan Kelas IV di MI Pesantren Kelurahan Tanggunggunung Kota Blitar”.	n model pembelajaran make a match - Sama-sama mempunyai tujuan meningkatkan hasil belajar	lokasi yang diteliti berbeda
--	--	--	--	------------------------------

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian pada penelitian ini yakni terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran *make a match* untuk beberapa mata pelajaran, subjek dan lokasi penelitian berbeda. Selain hal tersebut kegunaan dari penelitian terdahulu ada yang menggunakan model *make a match* sebagai acuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

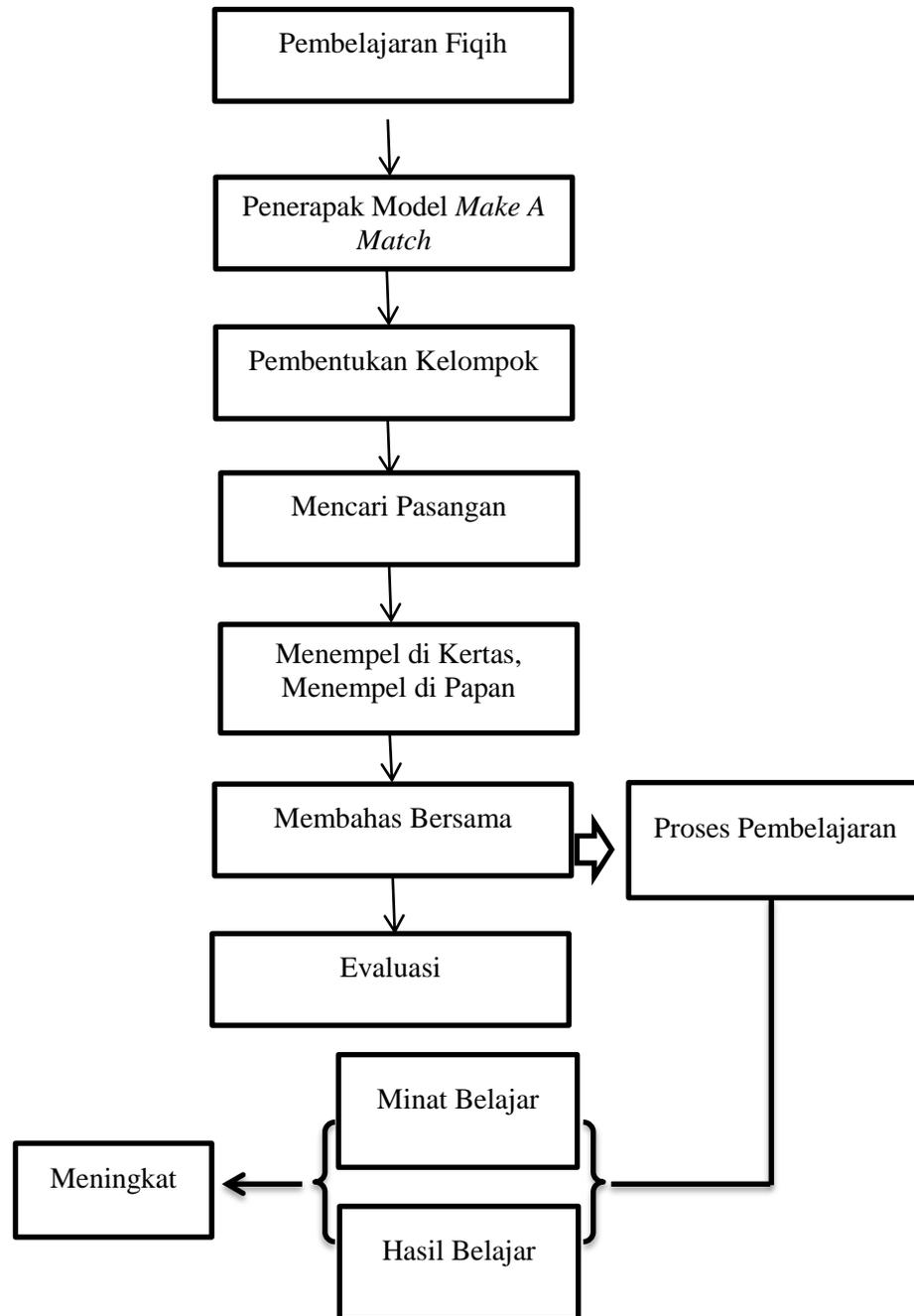
C. Hipotesis Tindakan/Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “jika model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diterapkan dengan baik pada proses pembelajaran fiqih, maka kualitas belajar siswa kelas II B di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung dapat meningkat dengan baik”.

Dari uraian di atas diperoleh hipotesis bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar fiqih.

D. Kerangka Berfikir

Bagan 2.1. Kerangka Berfikir



Proses Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam lingkungan belajar, memotivasi siswa agar aktif, dan juga memberikan kebebasan siswa untuk berkreasi

dalam melakukan pembelajaran secara optimal. Pencarian informasi merupakan salah satu keterampilan awal yang harus dikuasai oleh siswa dan dilanjutkan dengan pengembangan keterampilan yang akan menjadikan siswa menguasai dasar-dasar keterampilan tersebut, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang sudah dikuasai dalam berbagai situasi dan juga materi pelajaran baru.

Peneliti mengadakan penelitian di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dapat membuat siswa berpartisipasi dan juga bertanggungjawab di dalam kelas. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) yang dilakukan oleh peneliti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran fiqih dilakukan di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung akan semakin meningkatkan hasil belajar siswa, jika diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan kartu), hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan kartu) merupakan salah satu cara untuk mengingat atau mereview materi pelajaran yang memudahkan siswa untuk belajar.

Model pembelajaran ini juga dilakukan untuk dapat melancarkan komunikasi antar siswa, dengan demikian siswa yang pendiam diharapkan akan terbawa suasana menjadi riang dan gembira. Paling tidak, apabila permainan tersebut berjalan lancar, setiap siswa akan berunding dengan

siswa yang lainnya. Hal tersebutlah yang akan mengakrabkan siswa, selain itu model ini juga dikategorikan sebagai teknik pembelajaran yang kreatif karena didalam penyelesaiannya mencari pasangan ini dibutuhkan pemikiran dan kerjasama antar siswa.